

PEMBINAAN IBADAH SHALAT BAGI ANAK USIA DINI PADA MASA NEW NORMAL DI JORONG ARO, KECAMATAN GUNUNG TALANG, KABUPATEN SOLOK

Jumita Permata Sari¹, Charles², Salmiwati³, Iswantir⁴

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

^{2,3,4}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

jumitapermatasari13@gmail.com, charles@iainbukittinggi.ac.id,

salmiwati@iainbukittinggi.ac.id

Abstract: *This research is motivated by the prohibition to carry out learning activities at the TPA during the new normal, causing parents to only be able to foster children's prayer at home, even though not all parents have the understanding in teaching prayer to children as children get when studying at home. TPA, so that in the process the parents experienced several problems. Like some parents are not firm when ordering their children to pray so that children underestimate it, children also do not have knowledge about the terms and pillars of prayer even though at this age the child must be taught about this before he is ordered to pray. This research is a type of field research, which is a research that is carried out systematically by picking up existing data in the field, explaining and describing the situation and phenomena more clearly regarding the situation that occurs, using a qualitative approach. The results showed that the methods parents used were the habit method, the exemplary method, the advice method and the punishment method. The average development of reading/prayer movement movements has not worked well, where children only know the prayer movements but there are still many improvements to the prayer readings.. The obstacle faced when coaching prayer worship is that children sometimes feel lazy and tend to like playing games on their cellphones until forgetting time, lack of understanding of parents in teaching children about praying at home, busy parents working during the day so they can't monitor their children.*

Keywords: *Prayer worship, Early childhood, New Normal*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya larangan untuk melakukan kegiatan belajar di TPA pada masa new normal menyebabkan orang tua hanya bisa membina ibadah shalat anak dirumah saja, padahal tidak semua orang tua yang memiliki pemahaman dalam mengajarkan ibadah shalat kepada anak seperti yang anak dapatkan ketika belajar di TPA, sehingga dalam prosesnya orang tua mengalami beberapa masalah. Seperti beberapa orang tua tidak tegas ketika memerintahkan anaknya melaksanakan shalat sehingga anak menyepelekan hal tersebut, anak juga belum memiliki pengetahuan tentang syarat dan rukun shalat padahal pada umur ini lah anak sudah harus diajarkan mengenai hal tersebut sebelum ia diperintahkan untuk melaksanakan shalat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan, memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan metode yang orang tua gunakan yaitu metode kebiasaan, metode keteladanan, metode nasehat dan metode hukuman. Rata-rata perkembangan bacaan/gerakan ibadah shalat belum berhasil baik, dimana anak hanya tau gerakan shalat saja namun masih banyak perbaikan lagi pada bacaan shalatnya.. Kendala yang dihadapi saat pembinaan ibadah shalat yaitu anak terkadang merasa malas dan cenderung suka bermain game di hp hingga lupa waktu, kurangnya pemahaman orang tua dalam mengajari anak mengenai ibadah shalat saat di rumah, sibuknya orang tua bekerja pada siang hari sehingga tidak bisa memantau anak.

Kata Kunci: *Pembinaan Ibadah Shalat, Anak Usia Dini, New Normal*

Pendahuluan

Berbicara tentang anak tentunya tidak semua orang tidak mengenalnya, karena anak adalah orang yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti anak dari keluarga sendiri atau dari keluarga lain. Dalam bahasa Arab, anak disebut walad, yang berarti anak kedua atau manusia kecil. Sedangkan anak secara umum diartikan masa tumbuh. Dalam kesepakatan UNESCO, anak usia dini mengacu pada kelompok anak usia 0-8 tahun. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian kepada anak yang memiliki rentang usia 7-8 tahun. Anak pada usia ini akan mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan dapat dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Perkembangan seorang anak merupakan gabungan dari lima aspek, yaitu: pemahaman nilai-nilai agama dan moral, gerak (kurang lebih), kognisi (pemahaman pengetahuan umum, konsep ukuran, bentuk dan pola), bahasa (penerimaan dan ekspresi) dan social-emosional (Mampu mengendalikan emosi) Agar anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang terbaik, orang tua dan orang dewasa dituntut untuk ikut serta memberikan stimulasi yang komprehensif dan menyeluruh, yang meliputi pendidikan berkelanjutan, perawatan, kesehatan, nutrisi dan perlindungan melalui kebiasaan.

Dapat dilihat bahwa salah satu aspek perkembangan anak yaitu pemahaman mengenai nilai agama. Terdapat tiga nilai-nilai ajaran Islam yang wajib ditanamkan kepada anak yaitu nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga nilai ini sangat penting dalam proses perkembangan, agar anak memiliki landasan keagamaan yang kokoh sebagai jaminan hidupnya. Anak dengan keyakinan agama yang kuat akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan akan membentuk kepribadian yang positif bagi dirinya.

Khususnya dalam shalat, shalat merupakan kewajiban seluruh umat Islam untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Makna shalat adalah ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ibadah shalat fardu'ain, artinya semua orang yang sudah baligh dan berakal wajib melaksanakan shalat. Namun sebelum anak memasuki masa pubertas, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini. Hal tersebut juga diperintahkan oleh Rasulullah, Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin al-'Ash ra. Rasulullah SAW. Bahwa beliau bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَأَصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa orang tua wajib mengajarkan tata cara shalat, membimbing dan melatih anak shalat sejak usia 7 tahun. Walaupun shalat pada umur 7 tahun ini belum menjadi kewajiban yang dihukumi dosa bila ditinggalkan, namun anak pada usia 7 tahun ini orang tua harus memperhatikan mereka dan membiarkan mereka belajar tentang shalat dengan serius. Oleh karena itu, pada usia ini, anak tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan tentang shalat, tetapi juga akan memahami apa yang mereka butuhkan dalam shalat, termasuk syarat dan rukun shalat. Setelah itu, mereka diperintahkan untuk shalat. Karena pada masa ini anak sudah dapat menyerap materi ajar agama berdasarkan kenyataan-kenyataan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tapi yang

penulis temukan dilapangan pada saat melakukan observasi awal di Jorong Aro, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok pada tanggal 2 Mei 2021 tidaklah demikian, Sebagian besar anak berusia 7-8 tahun tidak tahu apa syarat dan rukun shalat, dan apa bacaan shalat itu. Mereka hanya tahu bahwa jika orang tua mereka memerintahkan mereka untuk shalat, mereka akan shalat, dan mereka tidak tahu mengapa atau apa yang harus mereka ketahui tentang shalat ini.

Oleh karena itu, jika orang tua mengajarkan anak-anak mereka dalam ibadah shalat sejak mereka masih muda, dan mengajari anak-anak mereka dengan serius. Dengan demikian, ketika memasuki masa pubertas, anak sudah memahami sepenuhnya tentang ibadah shalat, dan terbiasa shalat tanpa diminta terlebih dahulu oleh orang tua, karena hal itu sudah tertanam dalam diri anak. Agar ia terhindar dari siksaan api neraka di kemudian hari, karena orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membekali anak dengan pendidikan agama yang baik dan benar. Tanggung jawab mendidik anak dimulai ketika seseorang memilih istri, mulai dari kandungan hingga kelahiran anak hingga anak tumbuh dewasa. Menurut Ibnu Qoyyim, tanggung jawab pendidikan ada di pundak ayah, dan kewajiban ayah mendidik anak-anaknya, baik di rumah (keluarga) maupun di luar rumah. Namun, bukan berarti hanya ayah yang wajib mendidik anak-anaknya, dan tentunya ibu juga terlibat.

Kerjasama orang tua diperlukan sebelum anak menjadi orang yang berkepribadian muslim. Orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, karena sifat karakter anak terutama berasal dari orang tuanya dan anggota keluarga lainnya. Dalam rangka mendorong anak untuk beribadah, orang tua dapat melakukannya melalui pengasuhan dan pendidikan. Pola asuh adalah cara orang tua untuk mengasuh, mendidik, dan mengajar untuk memenuhi kebutuhan dan tugas perkembangan anak. Dalam pola asuh, orang tua dapat menggunakan berbagai metode yang dapat digunakan, yaitu metode keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, kebiasaan, peristiwa, atau pengalaman tertentu.. Pada dasarnya tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak diperoleh dari meniru. Hal ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya dan selalu berusaha mendidik anak tentang nilai-nilai agama dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami pada anak usia dini. Namun yang terjadi di tempat kejadian, orang tua tidak menggunakan metode pengajaran dengan sempurna dalam proses pembinaan ibadah shalat ini. Contohnya saat menggunakan metode kebiasaan, orang tua tidak tegas ketika memerintahkan anaknya melaksanakan shalat sehingga anak menyepelkan hal tersebut dan merasa tidak masalah jika ia tidak mengerjakannya. Padahal metode kebiasaan ini bertujuan agar anak terbiasa untuk melaksanakan shalat tapi karena tidak tegasnya orang tua karena alasan ia masih kecil sehingga hasilnya pun tidak akan kelihatan.

Dari segi pendidikan sendiri orang tua juga bisa memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini untuk mendapatkan pengajaran yang lebih baik lagi. Seperti memasukkan anak ke TPA. Namun berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Jorong Aro, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok pada tanggal 3 Mei 2021. Penulis menemukan masalah yang muncul saat orang tua melakukan pembinaan ibadah shalat bagi

anak usia dini pada masa new normal. Dimana orang tua yang biasanya memasukkan anaknya ke TPA untuk mendapatkan bimbingan yang lebih mendalam lagi mengenai keagamaan anak khususnya pada ibadah shalat tidak bisa memasukkan anaknya lagi ke TPA karena adanya pemberhentian sementara untuk kegiatan belajar di TPA. Ada sekitar 54 orang anak usia 7-8 tahun yang harus memberhentikan kegiatan belajarnya untuk sementara waktu di TPA. Ini merupakan peraturan yang pemerintah terapkan untuk menanggulangi penyebaran virus covid-19 yang sedang melanda Indonesia sejak tahun 2019, dimana salah satu peraturannya yaitu melarang orang-orang untuk beraktivitas secara berkerumunan dan dianjurkan untuk tetap berada di rumah pada masa new normal ini. Sehingga dalam pembinaan ibadah shalat bagi anak usia dini hanya bisa orang tua lakukan melalui pola pengasuhan dirumah saja. Namun masalahnya tidak semua orang tua memiliki pemahaman dalam mengajarkan ibadah shalat kepada anak seperti yang anak dapatkan ketika belajar di TPA sehingga orang tua semakin kesulitan saat membina ibadah shalat kepada anak usia dini.

Berdasarkan dari fenomena-fenomena di atas tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pembinaan Ibadah Shalat Bagi Anak Usia Dini Pada Masa New Normal Di Jorong Aro, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok".

Metode

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data-data yang ada di lapangan, Menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan dan menggambarkan situasi dan fenomena tentang apa yang terjadi dengan lebih jelas. Penelitian kualitatif mengacu pada pandangan Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, yang diartikan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dari data yang telah diperoleh oleh penulis. Untuk menentukan informan penelitian penulis menggunakan teknik snowball sampling. Snowball sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data. Jumlah awal sumber data kecil. Hal ini karena diperkirakan data yang lengkap tidak dapat disediakan dari sejumlah kecil sumber data. Berdasarkan teknik tersebut penulis akan meneliti 10 keluarga dari 53 keluarga yang mempunyai anak usia 7-8 tahun. Alasan penulis mengambil 10 keluarga yaitu karena penulis berpendapat bahwa dengan 10 keluarga tersebut telah mampu memberikan data yang penulis butuhkan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu:

A. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur dimana pengumpul data menjelaskan alat penelitian berupa pertanyaan tertulis dan alternatif jawaban juga dijelaskan. Saat melakukan wawancara, selain membawa alat bantu sebagai pedoman wawancara, pengumpul data juga dapat menggunakan tape recorder, gambar, brosur dan alat bantu lainnya untuk membantu kelancaran wawancara. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara kepada informan utama dan informan pendukung.

B. Observasi

Observasi adalah pengamatan ke lapangan yang akan diteliti secara langsung di luar kondisi lingkungan dan lingkungan penelitian. Pengamatan ini juga dapat dilakukan dalam bentuk gambar dan rekaman audio.

C. Dokumentasi

Metode dokumen mencari data tentang hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, gelas, dan agenda. Secara umum yaitu mengumpulkan data yang dapat berupa bukti-bukti tertulis dari objek penelitian untuk memperkuat data yang diperoleh khususnya profil lokasi penelitian yaitu Jorong Aro, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penulis mengumpulkan dan menyeleksi data kemudian mendeskripsikannya agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Kemudian jelaskan secara gamblang untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan, memberikan data dan menarik kesimpulan sedetail mungkin. Metode analisis data meliputi tiga jalur, yaitu:

A. Reduksi data

Reduksi data adalah proses seleksi berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data "perkiraan" yang dihasilkan dari catatan yang ditulis di tempat.

B. Penyajian data

Penyajian data adalah penyajian seperangkat informasi terstruktur yang memberikan kemampuan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

C. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan/verifikasi adalah proses pengungkapan makna hasil investigasi dalam kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

A. Metode yang digunakan orang tua saat pembinaan ibadah shalat bagi anak usia 7-8 tahun pada masa new normal

Dari hasil wawancara dan observasi terkait metode yang digunakan orang tua saat pembinaan ibadah shalat bagi anak usia dini pada masa new normal menggunakan 4 metode yaitu metode kebiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, dan metode hukuman. Tetapi saat prosesnya dalam satu keluarga ada yang menggunakan satu metode dan ada juga yang menggunakan lebih dari satu metode, seperti berikut ini:

1. Metode kebiasaan, untuk metode ini digunakan oleh 5 keluarga dari 10 keluarga yang peneliti teliti yaitu keluarga pertama, keempat, kelima, ketujuh, dan kesembilan.
2. Metode keteladanan, untuk metode ini digunakan oleh 8 keluarga dari 10 keluarga yang peneliti teliti yaitu keluarga pertama, kedua, keempat, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh.

3. Metode nasehat, untuk metode ini digunakan oleh 4 keluarga dari 10 keluarga yang peneliti teliti yaitu keluarga pertama, ketiga, keenam, dan kesembilan.
 4. Metode hukuman, untuk metode ini digunakan oleh 1 keluarga dari 10 keluarga yang peneliti teliti yaitu keluarga keenam.
- B. Bagaimana perkembangan bacaan/gerakan ibadah shalat bagi anak usia 7-8 tahun pada masa new normal

Dari hasil wawancara dan observasi terkait perkembangan bacaan/gerakan ibadah shalat bagi anak usia 7-8 tahun ibadah shalat bagi anak pada masa new normal tidak semuanya sama ada yang mendapatkan hasil yang bagus dan adapula yang mendapatkan hasil yang kurang memuaskan seperti berikut ini:

1. Keluarga pertama. Untuk pemahaman mengenai shalat anak memiliki kekurangan pada gerakan dan bacaan shalatnya yang mana anak sendiri tidak terlalu paham.
 2. Keluarga kedua. Untuk pemahaman anak mengenai shalat sudah mendekati sempurna dimana anak sudah tau dan paham tentang gerakan dan bacaan shalat.
 3. Keluarga ketiga. Untuk pemahaman anak mengenai ibadah shalat masih ada kekurangan dari gerakan dan bacaannya.
 4. Keluarga keempat. Untuk pemahaman anak mengenai shalat masih ada kekurangan dari gerakan dan bacaannya.
 5. Keluarga kelima. Untuk pemahaman anak mengenai ibadah shalat masih banyak kekurangan dari gerakan dan bacaannya.
 6. Keluarga keenam. Untuk pemahaman anak mengenai shalat sudah bagus karena anak sudah tau dan paham tentang gerakan dan bacaan shalat.
 7. Keluarga ketujuh. Untuk pemahaman anak mengenai ibadah shalat belum berhasil, karena anak masih belum paham betul gerakan dan bacaan shalat.
 8. Keluarga Kedelapan. Anak telah memiliki pengetahuan mengenai shalat ini dengan baik hanya saja perlu di perbaiki pada bacaan shalatnya agar lebih sempurna lagi dan untuk gerakannya sudah bagus.
 9. Keluarga Kesembilan. Untuk pemahaman anak mengenai ibadah shalat cukup baik, karena anak sudah paham mengenai gerakan dan bacaan shalat walaupun masih bacaan yang pendek.
 10. Keluarga Kesepuluh. Untuk pemahaman anak mengenai ibadah shalat cukup baik, karena anak sudah paham mengenai gerakan dan bacaan shalat walaupun masih bacaan yang pendek.
- C. Kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan ibadah shalat bagi anak usia 7-8 tahun pada masa new normal

Dari hasil wawancara dan observasi terkait kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan ibadah shalat bagia anak usia dini pada masa new normal adalah sebagai berikut:

1. Keluarga pertama, orang tua tidak ada kendala dalam pembinaan ibadah shalat

pada masa new normal.

2. Keluarga kedua, kendala yang dihadapi orang tua yaitu anak lebih tertarik untuk bermain hp sehingga malas untuk shalat dan karena sibuknya orang tua bekerja pada siang hari sehingga hanya bisa memantau anak pada sore hari.
3. Keluarga ketiga, kendala yang dihadapi orang tua yaitu anak terkadang malas dan suka bermain samapai lupa waktu sehingga dia melupakan shalatnya dan kurang pahamnya orang tua untuk mengajari anak bacaan shalat.
4. Keluarga keempat, kendala orang tua yaitu orang tua akan kesusahan untuk menyuruh anak shalat jika ia keasikan menonton atau main game.
5. Keluarga kelima, kendala orang tua yaitu anak cenderung malas ketika diminta untuk shalat.
6. Keluarga keenam, kendala orang tua yaitu anak akan lupa shalat jika asik bermain dan main hp.
7. Keluarga ketujuh, kendala orang tua yaitu anak memiliki rasa malas dan suka bermain game hingga lupa waktu.
8. Keluarga kedelapan, kendala orang tua yaitu kurangnya waktu yang dimiliki orang tua bersama anak.
9. Keluarga kesembilan, kendala orang tua yaitu anak terkadang merasa malas untuk belajar dan orang tua nya juga pada sore hari saja berada dirumah.
10. Keluarga kesepuluh, kendala orang tua yaitu anak lebih asik bermain hp sehingga susah ketika diminta untuk shalat ataupun belajar.

Kesimpulan

Sesuai data hasil penelitian serta analisa peneliti mengenai pembinaan ibadah shalat bagi anak usia dini pada masa new normal di Jorong Aro, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Mengenai metode yang orang tua gunakan untuk membina ibadah shalat bagi anak usia dini pada masa new normal menggunakan tiga metode yaitu metode kebiasaan, metode keteladanan, dan metode nasehat. Dalam sebuah keluarga ada yang hanya menggunakan satu metode namun ada juga yang menggunakan beberapa metode.

Untuk perkembangan bacaan/gerakan ibadah shalat bagi anak usia dini pada masa new normal tidak semuanya sama ada yang mendapatkan hasil yang bagus dan adapula yang mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. Rata-rata hasil yang di dapatkan mengenai pemahaman anak tentang shalat belum berhasil baik, dimana anak hanya tau gerakan shalat saja namun masih banyak perbaikan lagi pada bacaan shalatnya. Kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan ibadah shalat bagi anak usia dini pada masa new normal yaitu anak terkadang merasa malas dan cenderung suka bermain game di hp hingga lupa waktu,

kurang pemahamannya orang tua untuk mengajari anak mengenai shalat di rumah, sibuknya orang tua bekerja pada siang hari sehingga tidak bisa memantau anak.

Referensi

- Azis, Solechul. 2013. *Tuntunan Shalat Lengkap Dan Asmaul Husna*. Kunci Komunikasi.
- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Belukar.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Tuntunan Shalat Fardu Dan Sunnah*. Jogjakarta: Darul Hikmah.
- Buheji, M. & D. Ahmed. 2020. *Planning Competency In The New Normal Employability Competency in Post-COVID-19 Pandemic*. *Business Management and Strategy*. 2020, 160-179.
- Depdikbud. 2000. *Kamus Pusat Perkembangan Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadh, Syaikh Muhammad & Syaikh Abdul Aziz bin Baz. 2011. *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW*. Penerjemah: Geis Umar Bawazier. Jakarta: al-Kautsar.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hawari, Ilham. 2018. *Upaya Orang Tua Dalam Membina Shalat Fardhu Anak Di Jorong Beringin Indah Nagari Batuhampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten 50 Kota*. Skripsi IAIN Batusangkar.
- Irawati, Teti. 2017. *Upaya Orang Tua Menanamkan Pendidikan Keagamaan Kepada Anak Dalam Keluarga Di Desa Bukit Malintang Kecamatan Sungai Alur Kabupaten Pasaman Barat*. skripsi IAIN Padangsidimpuan.
- Januar. 2017. *Penelantaran Hak-Hak Anak Akibat Pernikahan Pada Usia Dini*. *Humanisma: Journal of Gender Studies*. Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 44.
- Junaidi, Muhibuddin. 2020. *Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak*, *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 7 No. 2, Juli-Desember 2020, 804-805.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Abdur Rahman bin Abdur Rahim. 1979. *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami' al-Turmudzi*. Beirut: Dar al-Fikr. Juz. 2.
- Narbuko, Cholid dkk. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Standar tingkat Pencapaian Perkembangan.
- Quthub. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Abu Amr Ahmad. 2012. *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Pra Sekolah*. Jakarta: Darul Haq.
- Suryani, Desi. 2018. *Pengaruh Metode Demonstrasi Untuk Mengenalkan Ibadah Shalat Kepada Anak Di TK Negeri Pembina Pagaruyung*. Skripsi IAIN Batusangkar.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Wisdaningrum, Andari Nurochmah. 2004. *Peranan Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Tentang Pengalaman Agama*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah Uin Suka.